

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian Tenggara Pulau Kalimantan. Wilayah ini ditandai oleh adanya dataran rendah di sebelah barat dan pantai di bagian timur, serta dataran tinggi yang terbentuk oleh pegunungan Meratus di tengahnya. Kondisi geografisnya juga dicirikan oleh keberadaan rawa dan sungai yang melimpah. Suku terbesar yang mendiami provinsi ini adalah suku Banjar, yang juga dikenal sebagai Urang Banjar.¹

Di Kalimantan Selatan, masyarakat yang biasa dikenal sebagai orang Banjar merupakan penduduk yang mendiami daerah sekitar kota Banjarmasin, khususnya di wilayah Sungai Jingah, Kuin, dan Kampung Melayu. Daerah ini membentang hingga Kota Martapura, yang merupakan ibukota Kabupaten Banjar beserta wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar adalah bahasa Banjar, yang pada dasarnya merupakan cabang dari bahasa Melayu. Hal ini diduga kuat disebabkan oleh kenyataan bahwa nenek moyang masyarakat Banjar berasal dari pecahan suku bangsa Melayu. Suku bangsa tersebut telah mengembangkan budaya mereka dengan pengaruh dari suku-suku yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (saat ini dikenal sebagai Malaysia Barat), yang melakukan migrasi secara besar-besaran ke kawasan Kalimantan,

¹Anonim, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous | Jurnal Psikologi Teori dan Terapan," 2, diakses 4 Mei 2024, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1622>.

khususnya Kalimantan Selatan, lebih dari seribu tahun yang lalu.²

Mereka memasuki daerah-daerah Kalimantan dari arah Selatan, Laut Jawa, pada waktu daerah rawa-rawa yang luas, yang membentuk provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah saat ini, masih merupakan teluk raksasa dengan pantai sebelah timurnya berada di kaki pegunungan Meratus. Cikal bakal nenek moyang orang-orang Banjar itu mendiami sungai-sungai yang bermuara di teluk raksasa dan membangun pemukiman di tepi-tepi sungai yang semuanya berhulu di kaki pegunungan Meratus. Ketika mereka tiba di kawasan ini, mereka berjumpa dengan suku bangsa yang lebih dulu dikenal dengan nama orang Dayak yaitu suku Dayak pegunungan Meratus (suku Dayak Bukit), suku Dayak Manyan, suku Dayak Ngaju dan suku Dayak Lawangan. Meskipun suku Dayak Bukit lebih mungkin sama asal usulnya dengan cikal bakal nenek moyang Banjar, namun mereka tetap merupakan kelompok terpisah dengan masyarakat Banjar. Karena semakin banyaknya pindahan dari Sumatera maka terdesaklah orang Dayak tersebut dan mereka berpindah ke daerah pegunungan Meratus.

Masyarakat Banjar dikenal dengan penduduknya yang agamis dan sangat menjunjung tinggi adat Budaya leluhurnya, oleh sebab itu banyak juga terjadi akulturasi Agama dengan Budaya. Terlebih lagi dalam masyarakat Banjar yang memiliki darah kerajaan atau yang biasa disebut masyarakat Banjar dengan Gusti, Antung, atau sebagainya adat istiadat yang dijalani mereka lebih kental dibandingkan masyarakat awam pada umumnya. Akan tetapi saya bisa mengatakan secara pasti, bahwa seluruh penduduk Kalimantan Selatan, baik

²Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1997), 3.

penduduk asli yang tadi dibayangkan sebagai mungkin bukan Banjar, mau pun penduduk asal pendatang yang kemudian menetap di sini, semuanya tampak sedang dalam proses pemBanjaran. Selain bahasa nampak sekali agama Islam sudah merupakan ciri pokok orang Banjar.

Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman secara massal diduga terjadi setelah raja, -Pangeran Samudera yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah- memeluk Islam diikuti warga kerabatnya, yaitu bubuhan raja-raja. Perilaku raja ini diikuti oleh elit ibukota, masing-masing disertai kelompok bubuhannya dan oleh elit daerah, juga diikuti warga bubuhannya dan demikianlah seterusnya sampai kepada bubuhan rakyat jelata di tingkat paling bawah.

Dengan masuk Islamnya para bubuhan, kelompok demi kelompok maka dalam waktu relatif singkat Islam akhirnya telah nmenjadi identitas orang Banjar dan merupakan cirinya yang pokok, meski pun pada mulanya ketaatan menjalankan ajaran Islam tidak merata. Dapat dikatakan bahwa pada tahap permulaan berkembangnya Islam tersebut, kebudayaan Banjar telah memberikan bingkai dan Islam telah terintegrasikan ke dalamnya dengan masuk Islamnya bubuhan secara berkelompok, kepercayaan Islam diterima sebagai bagian dari kepercayaan bubuhan. Tidak heran bila ketika itu ungkapan keislaman secara berkelompok lebih dominan dibandingkan ibadah perseorangan umpamanya. Namun orang Banjar berusaha belajar mendalami ajaran agamanya serentak ada kesempatan untuk itu, sehingga akhirnya orang Banjar secara relatif dapat digolongkan orang yang taat menjalankan agamanya, seperti halnya sekarang.

Adat budaya dalam masyarakat Banjar dilakukan dalam berbagai macam hal dari sebelum pernikahan, pernikahan, sesudah pernikahan, hamil, ingin melahirkan, sampai melahirkan dan meninggal pun semua memiliki adat budaya yang khas dalam tradisi Banjar, dan banyak lagi tradisi-tradisi Banjar lainnya. Dalam banyaknya tradisi adat budaya Banjar tersebut ada satu ciri khas dan sudah dijadikan adat bahwa apabila melakukan suatu ritual adat budaya maka masyarakat Banjar memanggil tokoh adat untuk memimpin jalannya ritual adat Banjar. Tokoh adat tersebut biasanya dipanggil mangku atau pemangku. Sebagian masyarakat mengartikan kedua kata tersebut sama dan sebagian mengartikan berbeda. Adapun yang menganggap berbeda, kata mangku diartikan sebagai pekerjaan atau jabatan yang dimiliki, sementara kata pemangku diartikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan atau jabatan.

Pemangku adalah ketua adat segala urusan. Semua urusan diserahkan kepada pemangku Ketua Adat terlebih dahulu, dari pemangku ketua adat ini baru diteruskan kepada yang berkepentingan, Pemangku akan menyerahkan pada alim ulama yang sebagai suluh bidang pemangku adat, kalau masalah keluarga atau masalah anak laki-laki dan anak perempuan tetap pemangku tidak boleh memutuskan sendiri segala masalah itu. Begitu juga dalam rapat, mereka boleh membuka suara tetapi keputusan tidak terletak di tangannya. Pemangku adat, dimana jelas terlihat adalah kebanyakan pemimpin pada berbagai tingkatan mengartikan kekuasaan sebagai milik, padahal konsep kekuasaan pemangku adat adalah kuasa untuk melindungi, mengkoordinir dan mengatur hak-hak orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu lembaga adat dalam suatu peran pemangku adat

sangat penting sebab lembaga adat salah satu faktor utama dalam melakukan suatu kegiatan proses pelestarian adat.³

Pemangku adat yang berkedudukan di Kelurahan Teluk Tiram merupakan figur atau tokoh yang memegang peran penting sebagai *Tatuha Adat Banjar*. Perannya adalah memimpin pelaksanaan ritual adat Banjar dengan memanggil roh-roh atau entitas halus yang tak terlihat dengan mata biasa. Tujuannya adalah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan setiap tindakan tanpa adanya hambatan atau gangguan. Contohnya, dalam melaksanakan kegiatan adat seperti seni, musik tradisional, dan tarian adat, pemangku adat akan dipanggil terlebih dahulu untuk memimpin ritual sebelum pertunjukan dimulai. Selain itu, tugas pemangku adat juga mencakup peran sebagai *Panambaan*, yaitu membantu menyembuhkan orang yang sakit atau terganggu oleh makhluk gaib dengan membacakan doa, mantra, dan memberikan pengobatan sesuai kepercayaan tradisional.

Paparan yang telah disampaikan mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai peran Pemangku Adat sebagai pemimpin adat Banjar yang memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan adat Banjar. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengangkat Pemangku Adat sebagai subjek penelitian dengan judul “Peran Mangku Adat di Kelurahan Teluk Tiram sebagai Pelestari Ritual Adat Banjar.”

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, masalah yang diangkat adalah peran mangku adat sebagai pemuka ritual adat Banjar yang dianggap berpengaruh penting dalam

³Martin Kinoyo dkk., “Peran Pemangku Adat dalam Proses Perkawinan di Kaidipang,” *Skripsi* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2014), 1.

pandangan masyarakat Banjar dalam pelestarian ritual adat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Mangku Adat di Kelurahan Teluk Tiram?
2. Apa saja yang menjadi dasar seseorang diangkat atau dipilih sebagai Mangku Adat?
3. Bagaimana peran Mangku Adat dalam menjalankan tugasnya sebagai pelestari ritual adat Banjar ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui riwayat hidup Mangku Adat di Kelurahan Teluk Tiram.
- b. Untuk mengetahui dasar seseorang diangkat atau dipilih sebagai Mangku Adat.
- c. Untuk mengetahui peran Mangku Adat dalam menjalankan tugasnya sebagai pelestari ritual adat Banjar.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dari segi manfaat akademis/ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data ilmiah mengenai budaya Banjar khususnya informasi ilmiah mengenai mangku adat sebagai bentuk kekayaan budaya yang ada di Indonesia.
- b. Dari segi manfaat sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat

menambah wawasan masyarakat mengenai mangku adat sebagai bagian dari budaya Banjar serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya.

- c. Dari segi manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak berwenang di bidang kebudayaan untuk mengambil kebijakan terkait eksistensi mangku adat di kalangan masyarakat Banjar.

D. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahpahaman terhadap judul yang dibahas dan isi pokok dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terkait beberapa istilah berikut ini:

1. Peran

Definisi peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁴ Peran, menurut terminologi, merupakan kumpulan perilaku yang dianggap sebagai norma atau harapan yang seharusnya dimiliki oleh individu yang terikat dalam struktur sosial masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah peran disebut sebagai “*role*”, yang didefinisikan sebagai “tugas atau kewajiban seseorang dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas”. Dengan demikian, peran meliputi sejumlah tanggung jawab yang diharapkan dari individu yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Sebaliknya, peranan merujuk pada tindakan atau

⁴Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (t.t.: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran> (2 Oktober 2024)

kontribusi yang dilakukan oleh individu dalam konteks spesifik atau kejadian tertentu.⁵

2. Mangku Adat

Istilah Mangku Adat yang digunakan dalam judul penelitian ini merujuk langsung pada gelar atau sebutan yang digunakan dalam tradisi Kesultanan Banjar.⁶ Meskipun secara kebahasaan kata “mangku” tidak termasuk kata baku, istilah tersebut menjadi bagian dari gelar adat dalam masyarakat Banjar. Dengan demikian, Mangku Adat dalam konteks ini memiliki arti yang sama dengan Pemangku Adat —yang merupakan bentuk baku— namun tetap penulis pertahankan untuk menghormati nilai historis dan kultural yang melekat pada tradisi lokal Banjar. Pemangku adat dalam KBBI diartikan sebagai orang yang memiliki hak, kewajiban, dan wewenang dalam menjaga dan menjalankan adat.⁷ Secara terminologi, pemangku adat adalah individu yang menduduki posisi yang dihormati di dalam struktur sosial masyarakat. Ia bertanggung jawab atas kepemimpinan suatu kelompok besar, yang sering kali diibaratkan sebagai kepala suku dalam suatu komunitas.⁸

3. Kelurahan Teluk Tiram

Kelurahan Teluk Tiram adalah sebuah lokasi di provinsi Kalimantan Selatan. Lebih tepatnya, Teluk Tiram merupakan salah satu kelurahan di

⁵Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

⁶Ahmad Barjie B, *Kesultanan Banjar: Bangkit dan Mengabdikan* (Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2016), 428.

⁷Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemangku%20adat> (2 Oktober 2024)

⁸Arzam Arzam, “Peranan Pemangku Adat,” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 7 (2012): 120, <https://doi.org/10.32694/qst.v7i.1169>.

Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin.⁹

4. Pelestari

Pelestari, dalam KBBI berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah. Maka yang dimaksud pelestari adalah orang dan sebagainya yang menjaga hewan, hutan, lingkungan, dan sebagainya supaya lestari.¹⁰

Kata “pelestari” yang digunakan dalam judul skripsi ini merujuk pada pentingnya peran pemangku adat dalam menjaga keberlangsungan adat, khususnya dalam konteks adat Banjar yang memiliki keragaman yang signifikan.

5. Ritual Adat Banjar

Definisi ritual menurut KBBI adalah suatu prosesi yang mengacu pada tata cara yang diikuti dalam rangka upacara keagamaan.¹¹ Dirk mengikuti Geertz, menyebutkan bahwa di dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik.¹²

Menurut Jalaluddin Tunsam, kata adat berasal dari bahasa Arab, عادة yang berarti cara, kebiasaan. Di Indonesia kata adat baru digunakan pada sekitar akhir abad 19. Sebelumnya kata ini hanya dikenal pada masyarakat Melayu setelah pertemuan budayanya dengan agama Islam pada sekitar abad 16-an. Kata ini

⁹Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, *Kelurahan Teluk Tiram* (t.t.: Diskominfo, 2024). <https://teluktiram.Banjarmasinkota.go.id/> (2 Oktober 2024)

¹⁰Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestari> (2 Oktober 2024)

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1386.

¹²Maryanski, “*The birth of the gods: Robertson Smith and Durkheim’s turn to religion as the basis of social integration*,” *Sociological Theory*, 32(4), 2014, 352-376.

antara lain dapat dibaca pada Undang-Undang Negeri Melayu. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat tidak dilaksanakan, maka akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.¹³ Adat Banjar dalam penelitian ini adalah adat yang berlaku di dalam kalangan masyarakat Banjar, yakni suku bangsa yang berasal dari atau mendiami daerah Kalimantan Selatan.¹⁴

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ringkasan tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan diteliti ini tidak ada pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada. Selain itu penelitian terdahulu sangat penting untuk perbandingan.

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berasal dari perpustakaan, website, dan sebagainya, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Hasan, skripsi STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Amuntai Tahun 2016 dengan judul "*Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan*".

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa dalam budaya Banjar banyak

¹³M. Gadafi, "Mengenal Adat Istiadat Masyarakat Kaitannya dengan Kehidupan Beragama di Kecamatan," *Kebangka Kabupaten Muna. SELAMI IPS*. Edisi nomor 23, Vol 1, 2008 ISSN 1410-2323.

¹⁴Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Banjar> (2 Oktober 2024)

tradisi lokal yang bersentuhan dengan Islam. Ketika agama datang ke satu masyarakat, tentu masyarakat tersebut telah memiliki kebudayaan yang dijadikan petunjuk dalam bertindak walaupun bersifat lokal, tidak universal. Ada atau tidak ada agama, pedoman tersebut akan digunakan oleh masyarakat selama masih dianggap baik. Oleh karena itu, agama yang mempunyai kesesuaian dengan budaya setempat akan mudah diterima dan cepat berkembang. Sebaliknya, agama yang berlawanan secara diametral (garis pemisah) dengan kebudayaan akan ditolak oleh masyarakat.¹⁵ Penelitian ini lebih berfokus pada aspek Islam dan budaya Banjar secara umum, yang sangat berbeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis, yang lebih menitikberatkan pada peran Pemangku Adat sebagai pelestari tradisi adat.

2. Nurdiansah, skripsi Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2014 dengan judul "*Pemilihan dan Peranan Kepala Adat (Ammatoa) dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Dalam*" Berdasarkan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan Kepala Adat (*Ammatoa*) dalam masyarakat hukum adat kajang dalam dan untuk mengetahui peranan kepala adat (*Ammatoa*) dalam masyarakat hukum adat dalam.¹⁶ Penelitian yang disusun oleh penulis menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh kepala adat Ammatoa, yang perannya secara khusus berkaitan dengan adat suku Kajang Dalam. Sementara itu, penelitian yang

¹⁵Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan," *Skripsi* (Amuntai: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016).

¹⁶Nurdiansah, "Pemilihan dan Peranan Kepala Adat (Ammatoa) dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Dalam," *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2014).

ditulis oleh peneliti pada kesempatan ini merupakan kajian mengenai Pemangku Adat di suku Banjar.

3. Agustinus Xaverius Bahang dkk., dalam *Jurnal Damai an Resolusi Konflik* Volume 7 Nomor 1 Tahun 2021 dengan judul “*Peran Pemangku Adat Dayak dalam Membangun Budaya Damai di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Dayak hidup dalam tradisi adat yang kuat, dengan pemangku adat yang berperan dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat, serta membangun budaya damai. Namun, peran ini menghadapi tantangan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemangku adat dan mekanisme adat dalam membangun budaya damai di masyarakat Dayak Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.¹⁷ Penelitian ini memang memiliki kesamaan dalam hal pelestarian budaya, namun penelitian yang disusun oleh penulis ini sangat berbeda karena fokusnya adalah pada Pemangku Adat di suku Banjar. Tentu saja, subjek penelitian ini sangat berbeda, terutama mengingat adat suku Banjar yang beragam dan memiliki karakteristik unik dalam pelaksanaannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada pembahasan ini tidak keluar dari permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan. Adapun penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

¹⁷Agustinus Xaverius Bahang dkk., “Peran Pemangku Adat Dayak dalam Membangun Budaya Damai di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat,” *Jurnal Damai an Resolusi Konflik*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2021.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab yang berisikan landasan teori yang berisi penjelasan atau uraian teori tentang pemangku adat, pelestarian budaya, ritual adat, dan budaya masyarakat Banjar.

BAB III merupakan bab yang berisi metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian; lokasi, subjek, dan objek penelitian; data dan sumber data; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan bab hasil penelitian dan analisis data yang berisi paparan dari hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian; riwayat hidup mangku adat; dasar diangkatnya pemangku adat; peran dan keahlian pemangku adat; dan analisis data.

BAB V merupakan bab akhir penelitian ini yaitu penutup yang berisi kesimpulan terkait dengan masalah penelitian dan berisi saran dari penulis.